BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Gambaran Umum Sekolah

a. Profil Singkat SMPN 4 Alalak

SMP Negeri 4 Alalak merupakan sekolah menengah pertama yang berada di bawah naungan Dinas Pendidikan Kabupaten Barito Kuala, Provinsi Kalimantan Selatan. Sekolah ini terletak di Jalan Griya Permata Raya, Komplek Wira Bakti, Jalur 1 RT. 11, Desa Semangat Dalam, Kecamatan Alalak. Letaknya yang strategis menjadikan sekolah ini cukup dikenal di kawasan tersebut dan menjadi pilihan masyarakat dalam menyekolahkan anak-anak mereka pada jenjang pendidikan menengah pertama.

Sekolah ini memiliki visi untuk menciptakan peserta didik yang berakhlak mulia, unggul dalam prestasi, dan peduli terhadap lingkungan. Dengan jumlah siswa yang cukup banyak dan latar belakang sosial yang beragam, SMPN 4 Alalak menghadapi tantangan sekaligus peluang dalam pengembangan program pendidikan yang responsif terhadap kebutuhan individual peserta didik. Oleh karena itu, pendekatan pembelajaran yang

adaptif, seperti pembelajaran berdiferensiasi, menjadi penting untuk diterapkan di sekolah ini.[72]

b. Pelaksanaan Kurikulum Merdeka di Kelas VII

Mulai tahun ajaran 2022/2023, SMPN 4 Alalak telah mengimplementasikan Kurikulum Merdeka pada kelas VII secara mandiri. Kurikulum ini merupakan inisiatif dari Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia sebagai respons terhadap kebutuhan pembelajaran yang lebih fleksibel, kontekstual, dan berpihak pada siswa. Kurikulum Merdeka menekankan pada pengembangan kompetensi siswa melalui pembelajaran yang berpusat pada minat, bakat, dan kesiapan mereka.

Salah satu strategi utama dalam Kurikulum Merdeka adalah pembelajaran berdiferensiasi. Di SMPN 4 Alalak, pendekatan ini mulai diterapkan dengan pendampingan dari guru penggerak, khususnya dalam penyusunan modul ajar dan pelaksanaan asesmen diagnostik. Guru diberi keleluasaan untuk memilih dan menyesuaikan strategi pembelajaran yang paling sesuai dengan karakteristik siswa di kelasnya. Upaya ini diharapkan dapat menciptakan proses belajar yang lebih relevan dan bermakna bagi seluruh peserta didik.[73]

---

[72] Dokumentasi Sekolah SMPN 4 Alalak, Profil Sekolah Tahun Ajaran 2024/2025 (Barito Kuala: SMPN 4 Alalak, 2025).

[73] Wawancara dengan Bapak Wahyu, Guru BK dan Guru Penggerak Kurikulum Merdeka, SMPN 4 Alalak, 15 Desember 2025.

c. Kondisi Pembelajaran PAI dan Budi Pekerti

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMPN 4 Alalak dilaksanakan dengan pendekatan yang mengintegrasikan aspek pengetahuan, sikap, dan keterampilan. Guru PAI di sekolah ini berupaya mengembangkan pembelajaran yang interaktif melalui metode ceramah, diskusi, presentasi kelompok, dan praktik ibadah. Hal ini bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai keislaman secara utuh dalam kehidupan sehari-hari siswa.

Berdasarkan praktiknya, guru juga mencoba mengadaptasi pembelajaran dengan karakteristik siswa, seperti melalui pemilahan gaya belajar visual, auditori, dan kinestetik. Akan tetapi, pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi masih menghadapi sejumlah kendala, seperti keterbatasan waktu dan belum optimalnya penguasaan guru terhadap konsep diferensiasi secara menyeluruh. Meski begitu, sebagian siswa menunjukkan antusiasme dan keterlibatan yang tinggi, terutama dalam kegiatan yang bersifat kolaboratif dan partisipatif.[74]

2. Deskripsi Subjek Penelitian

Penelitian ini melibatkan beberapa pihak sebagai subjek utama, yaitu guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti (PAI & BP), siswa kelas VII dan IX, guru Bimbingan dan Konseling (BK), serta kepala sekolah SMPN 4 Alalak. Guru PAI menjadi fokus utama karena mereka berperan langsung

[74] Wawancara dengan Guru PAI dan Siswa Kelas IX, SMPN 4 Alalak, 18 Desember 2025.

dalam merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi proses pembelajaran berdiferensiasi di kelas. Sementara itu, guru BK dan kepala sekolah memberikan dukungan dalam aspek kebijakan serta pembinaan psikologis dan sosial siswa, yang turut memengaruhi proses belajar mengajar.

Siswa yang dilibatkan dalam penelitian ini berasal dari kelas VII sebagai angkatan pertama pelaksana Kurikulum Merdeka, serta siswa kelas IX yang telah mengalami berbagai bentuk pendekatan pembelajaran sebelumnya. Siswa yang diwawancarai mewakili berbagai latar belakang dan kemampuan belajar, sehingga dapat memberikan gambaran yang komprehensif tentang sejauh mana pembelajaran berdiferensiasi mampu menjawab kebutuhan mereka di kelas. Kehadiran siswa sebagai informan bertujuan untuk menangkap persepsi, motivasi, dan pengalaman belajar mereka secara langsung dalam interaksi dengan guru PAI.

Kepala sekolah dan guru BK diposisikan sebagai informan pelengkap dalam rangka melihat sejauh mana dukungan kelembagaan dan kebijakan sekolah mendukung implementasi pembelajaran berdiferensiasi. Kepala sekolah memberikan informasi mengenai kebijakan kurikulum, pelatihan guru, serta evaluasi terhadap pelaksanaan pembelajaran di sekolah. Sementara guru BK memberikan perspektif mengenai dampak sosial-emosional pembelajaran terhadap siswa, termasuk isu toleransi, diskriminasi, dan pembentukan karakter dalam konteks pembelajaran yang menghargai perbedaan.

Dengan melibatkan berbagai pihak secara menyeluruh, penelitian ini tidak hanya menyoroti teknis implementasi di kelas, tetapi juga menggali konteks sosial, psikologis, dan institusional dari pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi. Hal ini penting untuk memahami secara utuh praktik pendidikan agama yang responsif terhadap keberagaman siswa, sesuai dengan semangat Kurikulum Merdeka dan nilai-nilai pendidikan Islam.[75]

3. Temuan Penelitian

a. Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi

Pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi di SMPN 4 Alalak menunjukkan adanya usaha guru untuk menyesuaikan metode mengajar dengan kebutuhan, gaya belajar, dan minat siswa. Berbagai strategi diterapkan, mulai dari diskusi kelompok, praktik langsung, hingga pemanfaatan media pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik individu. Upaya ini selaras dengan semangat Kurikulum Merdeka yang menekankan fleksibilitas dan keberpihakan pada siswa. “Anak yang memang cenderung belajar dengan mandiri, kita kasih tantangan yang berbeda dengan anak yang suka diskusi. Media yang variatif juga disediakan sebagai wadah untuk siswa yang memiliki perbedaan gaya belajar ini.”[76]

[75] Wawancara dengan Guru PAI, Guru BK, Kepala Sekolah, dan Siswa Kelas IX, SMPN 4 Alalak, 15–18 Desember 2025.

[76] Hasil wawancara dengan Wahyu Adi Permana, S.Pd. (Guru BK), SMPN 4 Alalak, 15 Desember 2024.

Perencanaan pembelajaran juga tidak dilakukan secara seragam. Guru menyesuaikan modul ajar untuk memuat variasi sintaks dan lembar kerja berdasarkan hasil asesmen awal siswa. Meskipun tujuan pembelajaran tetap sama, pendekatan dan evaluasi yang diterapkan dibedakan untuk mengakomodasi keragaman kesiapan belajar siswa. "Kalau sekarang, kami harus menganalisis kesiapan belajar siswa... sehingga itu lebih detail dibandingkan modul yang dulu. Dalam membuat lembar kerja siswa juga berbeda-beda, tergantung kebutuhan belajar siswa tersebut. Intinya, tujuan pembelajaran tetap sama, namun cara kami menilai anak itu berbeda."[77]

Identifikasi kebutuhan siswa dilakukan melalui asesmen diagnostik dan pengamatan langsung oleh guru. Data ini digunakan untuk menentukan pengelompokan siswa yang relevan, bukan berdasarkan tingkat kecerdasan, melainkan pada gaya belajar dan kemampuan memahami materi. "Saya menggunakan asesmen diagnostik. Itu kita peroleh dari data gaya belajar siswa (dapat dari BK), juga dari observasi saya sejak awal pembelajaran. Misalnya, 'Oh, si A ini cepat memahami', jadi saya tahu mana siswa yang paham dan mana yang perlu pendampingan."[78]

Kendati konsep ini ideal secara teori, pelaksanaannya cukup menantang. Keterbatasan waktu untuk menyiapkan materi berbeda bagi

[77] Hasil wawancara dengan Guru PAI, Bapak Abdul Gapur, SMPN 4 Alalak, 15 Desember 2024.

[78] Abdul Gapur, wawancara, SMPN 4 Alalak, 15 Desember 2024.

tiap kelompok siswa menjadi hambatan yang dirasakan langsung oleh guru. Penyusunan asesmen awal, perangkat ajar, dan variasi aktivitas memerlukan waktu dan tenaga yang tidak sedikit. “Membuat pembelajaran berdiferensiasi cukup menguras banyak waktu, kita membuat banyak materi karena perbedaan siswa. Kadang-kadang kita juga keteteran. Belum lagi membuat asesmen awal, karena untuk membuat perangkat, kita perlu asesmen awal tersebut.”[79]

b. Evaluasi dan Penilaian Berdiferensiasi

Proses penilaian yang diterapkan oleh guru PAI di SMPN 4 Alalak menyesuaikan dengan konsep pembelajaran berdiferensiasi yang menekankan keberagaman pendekatan dalam mengukur capaian siswa. Guru tidak hanya menggunakan satu bentuk penilaian tertulis, tetapi juga memberikan ruang bagi siswa untuk menunjukkan pemahamannya melalui tugas proyek, presentasi, atau diskusi kelas. Penyesuaian dilakukan tidak hanya pada bentuk instrumen, tetapi juga pada cara mengevaluasi berdasarkan gaya belajar dan tingkat kesiapan siswa. “Intinya, tujuan pembelajaran tetap sama, tetapi cara kami menilai anak itu berbeda. Ada siswa yang diberikan penilaian lewat observasi praktik, ada juga yang diberikan soal tertulis, tergantung bagaimana mereka lebih mampu mengekspresikan pemahamannya.” [80]

[79] Abdul Gapur.

[80] Hasil wawancara dengan Guru PAI, Bapak Abdul Gapur, SMPN 4 Alalak, 15 Desember 2024.

Instrumen evaluasi yang digunakan bisa berbeda antara satu siswa dan siswa lain, sesuai dengan pendekatan diferensiasi yang dirancang sejak awal pembelajaran. Guru menyampaikan bahwa variasi soal maupun indikator penilaian dilakukan secara fleksibel untuk menjaga keadilan dalam proses belajar siswa yang memiliki kebutuhan dan kekuatan akademik yang berbeda. “Bisa keduanya. Kadang kami memberikan soal yang sama tapi indikator penilaiannya berbeda. Kadang juga kami buatkan soal berbeda sesuai gaya dan kesiapan siswa.” [81]

Hasil dari evaluasi tidak hanya menjadi akhir dari proses pembelajaran, tetapi juga menjadi dasar bagi guru dalam merancang pembelajaran selanjutnya. Informasi dari penilaian digunakan sebagai asesmen formatif dan diagnostik lanjutan untuk memperbaiki perencanaan dan pendekatan pembelajaran di pertemuan berikutnya. Hal ini menegaskan bahwa evaluasi bukan hanya alat ukur, melainkan bagian dari proses refleksi guru terhadap efektivitas strategi yang digunakan. “Dari hasil penilaian, misalnya Bab Bersuci, saya manfaatkan untuk menambah asesmen awal saya di bab selanjutnya. Jadi kalau di bab ini siswa sudah tuntas, maka itu jadi rujukan untuk menentukan pendekatan di bab berikutnya.” [82]

Praktik penilaian ini mencerminkan penerapan prinsip Kurikulum Merdeka yang mengedepankan asesmen sebagai proses yang menyatu dengan pembelajaran, serta menghargai proses belajar siswa secara holistik.

[81] Abdul Gapur, wawancara, SMPN 4 Alalak, 15 Desember 2024.

[82] Hasil wawancara dengan Guru PAI, Bapak Abdul Gapur, SMPN 4 Alalak, 15 Desember 2024.

Evaluasi bukan hanya menilai kognisi, tetapi juga mencakup aspek afektif dan keterampilan, yang disesuaikan dengan kekuatan dan tantangan masing-masing siswa.

c. Hambatan dan Tantangan Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi

Implementasi pembelajaran berdiferensiasi di SMPN 4 Alalak meskipun berjalan cukup baik, tetap menghadapi sejumlah hambatan, terutama dari sisi teknis dan sumber daya. Guru PAI mengungkapkan bahwa waktu menjadi kendala paling nyata dalam menyusun dan melaksanakan pembelajaran yang harus disesuaikan dengan kebutuhan setiap siswa. Dibutuhkan waktu lebih untuk menyusun modul ajar, melakukan asesmen awal, menyusun variasi lembar kerja, hingga merancang bentuk penilaian yang berbeda antar individu. "Membuat pembelajaran berdiferensiasi cukup menguras banyak waktu, kita membuat banyak materi karena perbedaan siswa. Kadang-kadang kita juga keteteran. Belum lagi membuat asesmen awal, karena untuk membuat perangkat, kita perlu asesmen awal tersebut." [83]

Selain tantangan waktu, pemahaman guru terhadap konsep diferensiasi juga menjadi hambatan tersendiri. Meskipun sebagian guru telah mengikuti pelatihan, masih ada yang merasa kesulitan untuk benar-benar memahami bagaimana menerapkan prinsip-prinsip pembelajaran berdiferensiasi secara menyeluruh di kelas yang heterogen. Hal ini diperparah dengan keterbatasan pelatihan lanjutan dan belum adanya komunitas belajar guru yang konsisten

[83] Hasil wawancara dengan Kepala Sekolah, Bapak Zainudin Sidik, SMPN 4 Alalak, 15 Desember 2024.

mendampingi praktik di lapangan. “Beberapa guru masih belum sepenuhnya memahami cara melaksanakannya dengan baik. Tapi kami ada komunitas untuk sharing, biasanya kami saling bertanya dan diskusi tentang bagaimana cara menerapkannya di kelas.” [84]

Guru juga menghadapi dilema dalam pengelompokan siswa berdasarkan kesiapan belajar. Di satu sisi, pengelompokan diperlukan untuk menyesuaikan strategi mengajar; di sisi lain, hal tersebut dapat menimbulkan perasaan diskriminasi di antara siswa. Oleh karena itu, guru cenderung lebih memilih menggunakan gaya belajar dan minat sebagai dasar pengelompokan agar siswa tidak merasa dibanding-bandingkan atau direndahkan. “Kalau siswa dikelompokkan berdasarkan kesiapan belajar, akan muncul diskriminasi... Kami lebih memilih menggunakan gaya belajar dan minat siswa, dan sejauh ini tidak ada diskriminasi.” [85]

Meskipun ada tantangan, guru tetap menunjukkan komitmen tinggi untuk menjalankan pendekatan diferensiasi karena meyakini manfaat jangka panjangnya terhadap perkembangan siswa. Dengan strategi manajemen waktu yang bijak dan dukungan lingkungan sekolah, hambatan tersebut secara perlahan dapat diatasi dan dijadikan sebagai bagian dari proses peningkatan kualitas pengajaran.

[84] Hasil wawancara dengan Guru PAI, Bapak Abdul Gapur, SMPN 4 Alalak, 15 Desember 2024.

[85] Hasil wawancara dengan Guru PAI, Bapak Abdul Gapur, SMPN 4 Alalak, 15 Desember 2024.

d. Respon dan Keterlibatan Siswa dalam Pembelajaran Berdiferensiasi

Siswa SMPN 4 Alalak, khususnya kelas IX yang telah mengalami beberapa pendekatan pembelajaran, memberikan respon beragam terhadap penerapan pembelajaran berdiferensiasi pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti. Sebagian besar siswa merasa bahwa metode pembelajaran yang diterapkan guru membantu mereka dalam memahami materi secara lebih efektif. Penggunaan variasi metode seperti diskusi kelompok, presentasi, dan praktik membuat suasana belajar menjadi lebih menyenangkan dan tidak monoton. "Materi pembelajaran itu sama, seperti belajar terus ada praktek, presentasi juga, latihan. Saya merasa terbantu memahami pelajaran." [86]

Meskipun begitu, tidak semua siswa merasa diperhatikan secara individual oleh guru. Beberapa siswa merasakan bahwa perlakuan guru terhadap mereka masih bersifat umum dan belum sepenuhnya sesuai dengan prinsip diferensiasi, terutama terkait pemberian perhatian individual dan penguatan gaya belajar masing-masing. "Kalau diperhatikan secara individu sih, nggak terlalu. Sama saja semuanya." [87]

Tingkat motivasi siswa juga bervariasi. Ada siswa yang merasa termotivasi karena metode pembelajaran yang menarik dan melibatkan aktivitas kelompok, namun ada pula yang kurang termotivasi meskipun tetap memahami pelajaran. Hal ini menunjukkan bahwa motivasi belajar tidak hanya ditentukan oleh pendekatan guru, tetapi juga oleh kondisi internal dan preferensi siswa itu

[86] Abdul Gapur, wawancara, SMPN 4 Alalak, 15 Desember 2024.
[87] Hasil wawancara dengan Siswa Kelas VII, SMPN 4 Alalak, 15 Desember 2024.

sendiri. “Kalau saya termotivasi.” “Kalau saya sih enggak, karena rasa belajarnya, tapi kalau pelajaran ngerti.”

Keterlibatan siswa dalam kegiatan kelas seperti diskusi dan tanya jawab tergolong cukup tinggi. Beberapa siswa bahkan mengaku aktif dalam mengikuti diskusi dan merasa nyaman menyampaikan pendapat di kelas. Respon positif terhadap guru yang terbuka dan mendukung juga menjadi indikator bahwa pembelajaran berdiferensiasi mampu menciptakan lingkungan belajar yang lebih demokratis dan ramah. “Sekitar 90% saya aktif dalam diskusi.” “Saya 90–95%, harus aktif.” “Alhamdulillah iya. Nyaman kok, didukung guru kalau mau tanya.” [88]

B. Pembahasan

Penelitian ini bertujuan untuk memahami secara mendalam implementasi pembelajaran berdiferensiasi pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMPN 4 Alalak, Kabupaten Barito Kuala. Berdasarkan hasil temuan di lapangan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, ditemukan bahwa konsep pembelajaran berdiferensiasi telah mulai diterapkan oleh guru-guru PAI di sekolah ini. Meskipun demikian, pelaksanaannya masih menghadapi berbagai tantangan, baik dari sisi kesiapan guru, teknis pelaksanaan, maupun keterlibatan siswa.

Penerapan pembelajaran berdiferensiasi di SMPN 4 Alalak mengacu pada prinsip bahwa setiap siswa memiliki potensi dan kebutuhan belajar yang

[88] Hasil wawancara dengan Siswa Kelas VIII SMPN 4 Alalak, 15 Desember 2024.

berbeda. Hal ini sesuai dengan teori Tomlinson yang menyatakan bahwa diferensiasi adalah suatu filosofi pengajaran yang menyesuaikan konten, proses, dan produk pembelajaran agar relevan dengan kesiapan, minat, dan gaya belajar siswa.[89] Dalam konteks mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, penerapan pendekatan ini sangat relevan karena PAI tidak hanya menekankan aspek kognitif, tetapi juga afektif dan psikomotorik. Penguatan karakter, nilai-nilai spiritual, dan moral siswa menuntut pendekatan yang lebih personal dan kontekstual, sebagaimana ditegaskan dalam tujuan PAI pada Kurikulum Merdeka.[90]

Implementasi pembelajaran berdiferensiasi yang diamati dalam penelitian ini mencakup beberapa indikator penting, antara lain pemetaan gaya belajar siswa melalui asesmen awal, penyusunan modul ajar yang fleksibel, penggunaan media pembelajaran yang variatif, dan evaluasi berbasis kompetensi. Guru PAI telah melakukan upaya penyesuaian strategi mengajar berdasarkan identifikasi gaya belajar visual, auditori, dan kinestetik siswa. Misalnya, siswa dengan kecenderungan visual diberikan media gambar atau video, sementara siswa auditori lebih sering diajak berdiskusi atau mendengarkan penjelasan naratif. Hal ini sejalan dengan pendapat Munawir, Salsabila, dan Sudibyo yang menekankan pentingnya fleksibilitas metode dalam pembelajaran berdiferensiasi.[91]

---

[89] Carol Ann Tomlinson, *The Differentiated Classroom: Responding to the Needs of All Learners*, 2nd ed. (Alexandria, VA: ASCD, 2017).

[90] Kemendikbudristek, *Panduan Pembelajaran dan Asesmen Kurikulum Merdeka* (Jakarta: 2022).

[91] Munawir, Salsabila, & Sudibyo, "Strategi Pembelajaran Berdiferensiasi di Era Merdeka Belajar," *Jurnal Pendidikan Inovatif*, vol. 8, no. 2 (2024): 112–125.

Berdasarkan hasil praktiknya, guru menghadapi berbagai kendala dalam menerapkan pembelajaran berdiferensiasi secara konsisten. Tantangan utama yang diidentifikasi adalah keterbatasan waktu dalam menyusun perangkat ajar dan asesmen yang bervariasi. Guru mengaku harus bekerja lebih keras dalam menyusun RPP atau modul ajar yang menyesuaikan kebutuhan tiap kelompok siswa. Hal ini diperkuat oleh penelitian Perdana yang menyebutkan bahwa beban administrasi dan tuntutan teknis menjadi penghambat utama bagi guru dalam menerapkan diferensiasi.[92] Selain itu, masih terdapat guru yang belum sepenuhnya memahami konsep diferensiasi sehingga implementasinya belum menyentuh seluruh komponen pembelajaran.

Aspek evaluasi dalam pembelajaran berdiferensiasi juga telah dilakukan dengan beragam cara. Guru PAI tidak hanya menggunakan penilaian tertulis, tetapi juga memberikan ruang bagi siswa untuk mengekspresikan pemahamannya melalui proyek, presentasi, dan praktik. Ini sesuai dengan pendapat Kristiani dan Theroux yang menyatakan bahwa evaluasi berdiferensiasi menuntut penyesuaian bentuk dan instrumen penilaian agar mencerminkan capaian belajar masing-masing siswa.[93] Di SMPN 4 Alalak, guru bahkan menggunakan indikator penilaian yang berbeda untuk soal yang sama, guna mengakomodasi perbedaan tingkat pemahaman siswa.

Temuan ini juga selaras dengan hasil penelitian Mahfudz yang menunjukkan bahwa pembelajaran berdiferensiasi memungkinkan siswa dengan

---

[92] Perdana, "Tantangan Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi di Sekolah Dasar," *Jurnal Ilmu Pendidikan*, vol. 6, no. 1 (2015): 55–62.

[93] Kristiani & Theroux, "Assessment for Learning: Designing Differentiated Evaluation in the Classroom," *Educational Perspectives*, vol. 32 (2019): 77–85.

berbagai latar belakang kemampuan untuk belajar secara efektif dalam satu ruang kelas.[94] Guru perlu menyediakan konten dalam berbagai tingkat kesulitan, mengelola proses dengan metode yang fleksibel, serta menerima beragam produk hasil belajar siswa. Dalam konteks SMPN 4 Alalak, strategi ini terlihat dari cara guru membagi siswa dalam kelompok belajar berdasarkan hasil asesmen awal dan preferensi belajar, bukan semata berdasarkan nilai akademik.

Dari sisi siswa, respon terhadap pembelajaran berdiferensiasi cukup positif. Siswa merasa terbantu dengan metode yang variatif dan lebih aktif dalam kegiatan kelas. Beberapa siswa menyebut bahwa mereka merasa termotivasi karena belajar dalam kelompok yang sesuai dengan minat mereka, meskipun ada juga siswa yang menyatakan tidak merasa diperhatikan secara individual. Ini menunjukkan bahwa meskipun pendekatan diferensiasi sudah dilakukan, aspek personalisasi masih perlu ditingkatkan. Penelitian Sarah Nabila dan Nurul Fadhilah mendukung hal ini, dengan menyebutkan bahwa efektivitas pembelajaran berdiferensiasi sangat bergantung pada sejauh mana guru mampu menjalin hubungan personal dengan setiap siswa.[95]

Keterlibatan guru BK dan kepala sekolah juga menjadi faktor pendukung yang penting dalam keberhasilan implementasi pembelajaran berdiferensiasi. Guru BK berperan dalam menyediakan data gaya belajar siswa, memberikan pendampingan terhadap siswa yang kesulitan, serta mencegah munculnya diskriminasi akibat pengelompokan siswa berdasarkan kemampuan. Kepala

---

[94] Mahfudz MS, "Pembelajaran Berdiferensiasi dan Penerapannya," *Jurnal Riset Ilmiah*, vol. 10, no. 1 (2023): 45–58.

[95] Sarah Nabila & Nurul Fadhilah, "Differentiated Instruction in Islamic Educational Settings," *Academia.edu* (2022).

sekolah memberikan dukungan melalui penyediaan pelatihan dan penguatan kebijakan berbasis Kurikulum Merdeka. Temuan ini menguatkan hasil penelitian Imam Mawardi yang menyoroti pentingnya pendekatan kolaboratif antara guru, BK, dan manajemen sekolah untuk menciptakan sistem pembelajaran yang adil dan responsif.[96]

Pembelajaran berdiferensiasi juga memiliki landasan teologis dalam Islam. Berdasarkan QS. Al-Baqarah/2:286

لَا يُكَلِّفُ اللّٰهُ نَفْسًا اِلَّا وُسْعَهَا ۗ لَهَا مَا كَسَبَتْ وَعَلَيْهَا مَا اكْتَسَبَتْ ۗ رَبَّنَا لَا تُؤَاخِذْنَآ اِنْ نَّسِيْنَآ اَوْ اَخْطَأْنَا ۚ رَبَّنَا وَلَا تَحْمِلْ عَلَيْنَآ اِصْرًا كَمَا حَمَلْتَهٗ عَلَى الَّذِيْنَ مِنْ قَبْلِنَا ۚ رَبَّنَا وَلَا تُحَمِّلْنَا مَا لَا طَاقَةَ لَنَا بِهٖ ۚ وَاعْفُ عَنَّا ۗ وَاغْفِرْ لَنَا ۗ وَارْحَمْنَا ۗ اَنْتَ مَوْلٰىنَا فَانْصُرْنَا عَلَى الْقَوْمِ الْكٰفِرِيْنَ ع ٢٨٦

Ayat ini menjadi dasar bahwa pendidik harus memperhatikan batas kemampuan siswa, serta menegaskan bahwa Allah tidak membebani seseorang melebihi kemampuannya kemudian memberikan tugas dan pembelajaran sesuai kapasitas masing-masing. Hasil ini juga sesuai dengan Hadist Riwayat Muslim yaitu:[97]

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ قَالَ: إِذَا نَهَيْتُكُمْ عَنْ شَيْءٍ فَاجْتَنِبُوهُ، وَإِذَا أَمَرْتُكُمْ بِأَمْرٍ فَأْتُوا مِنْهُ مَا اسْتَطَعْتُمْ.

[96] Imam Mawardi, "Differentiated Learning with an Islamic Values Approach," *ResearchGate* (2024).

[97] HR. Muslim, *Shahih Muslim*, Kitab Al-Ilm

Maka, pembelajaran berdiferensiasi tidak hanya berdimensi pedagogis, tetapi juga merupakan refleksi dari nilai-nilai Islam yang menghargai keberagaman dan keunikan individu.

Berdasarkan pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti yang menerapkan diferensiasi dapat menjadi sarana efektif dalam menanamkan nilai-nilai luhur Islam. Ketika siswa belajar dengan metode yang sesuai dengan gaya dan minat mereka, mereka lebih mudah menyerap nilai-nilai seperti toleransi, tanggung jawab, dan empati. Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian Dwi Puspita Anggraini dkk. yang menyebutkan bahwa pembelajaran berdiferensiasi dalam PAI mampu meningkatkan keterlibatan siswa dan memperkuat karakter religius mereka.[98]

Dengan mempertimbangkan semua aspek di atas, dapat disimpulkan bahwa implementasi pembelajaran berdiferensiasi di SMPN 4 Alalak pada mata pelajaran PAI dan Budi Pekerti telah dilakukan dengan cukup baik, meskipun masih memerlukan penguatan pada beberapa sisi, seperti pemahaman guru, personalisasi pembelajaran, dan manajemen waktu. Pendekatan ini tidak hanya mendukung tujuan kurikulum secara nasional, tetapi juga sejalan dengan prinsip pendidikan Islam yang menekankan keadilan, kasih sayang, dan penghargaan terhadap perbedaan. Oleh karena itu, pembelajaran berdiferensiasi perlu terus dikembangkan dan didukung oleh semua pihak agar dapat menjadi bagian dari budaya belajar yang berkelanjutan di sekolah.

[98] Dwi Puspita Anggraini, Sa'dullah, & Dian Mohammad Hakim, "Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berdiferensiasi," *Jurnal Tashdiq*, vol. 9, no. 1 (2024): 31–45.